



## **Optimalisasi Prestasi dan Aktivitas Belajar Siswa SMA melalui Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) Berbasis Media Animasi**

**Rita Destini**<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan Sumatera utara, Indonesia

Email : [ritadestini@yahoo.com](mailto:ritadestini@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa kelas X IPA SMA Al Washliyah 3 Medan tahun pelajaran 2021/2022 melalui penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) berbasis media animasi pada materi pokok gerak lurus. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data untuk mengetahui aktivitas belajar fisika siswa dilakukan dengan cara non tes yaitu berupa angket observasi keaktifan siswa, dan untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa dilakukan dengan cara tes yang berupa soal pada akhir pertemuan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan persentase aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 34% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 86,8%. Peningkatan prestasi belajar untuk aspek pengetahuan pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar sebesar 40% dengan nilai rata-rata siswa 71, sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,30% dengan nilai rata-rata siswa 81,17. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) berbasis media animasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa pada materi pokok gerak lurus kelas X IPA semester I SMA Al Washliyah 3 Medan tahun pelajaran 2021/2022.

**Kata kunci :** *Creative Problem Solving (CPS), media animasi, aktivitas, hasil belajar, gerak lurus.*

### **Abstract**

*This study aims to optimizing the activity and learning outcomes of physics students in class X IPA SMA Al Washliyah 3 Medan for the 2021/2022 academic year through the application of the Creative Problems Solving (CPS) learning model based on animation media on the subject matter of straight motion. This research is a Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles. Data collection techniques to find out students' physics learning activities were carried out by means of a non-test, namely in the form of a questionnaire observing students' activeness, and to find out the results of students' physics learning was carried out by means of a test in the form of questions at the end of the meeting. The data analysis technique used in this research is descriptive qualitative. The results showed an increase in the percentage of student learning activity in the first cycle by 34% and in the second cycle it increased to 86.8%. Increased learning achievement for the knowledge aspect in cycle I obtained mastery learning of 40% with an average student score of 71, while in cycle II it increased to 83.30% with an average student score of 81.17. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of the Creative Problem Solving (CPS) learning model based on animation media can increase students' physics learning activities and results in the subject matter of straight motion for class X IPA semester I SMA Al Washliyah 3 Medan for the 2021/2022 academic year.*

**Keywords:** *Creative Problem Solving (CPS), animation media, activities, learning outcomes, straight motion.*

## **1. Pendahuluan**

Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas. Guru dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Seorang guru harus mampu mendesain kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dengan menggunakan strategi/pendekatan, model, media dan metode pembelajaran untuk membantu mentransfer pelajaran kepada siswa. Untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika maka guru harus lebih menekankan pada bagaimana cara siswa menguasai konsep-konsep ilmu fisika bukan pada menghafal fakta-fakta yang terlepas satu sama lain. Untuk mengurangi kebiasaan menghafal, guru harus mengambil suatu kebijakan yakni dengan menggunakan sarana atau alat pengajaran yang sifatnya membantu dan memperlancar proses pembelajaran. Misalnya menggunakan model atau media pembelajaran yang menarik dan belum sering digunakan.

Menyikapi permasalahan yang dihadapi tersebut, maka diperlukan inovasi diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran creative problem solving (CPS) yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa, mengembangkan dan mengkonstruksi konsep berpikir siswa, meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah fisika dan memahami konsep fisika. Model CPS adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan keterampilan tanggapannya. Dengan CPS, siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya.

Bacharudin dalam Shoimin (2014) mengungkapkan bahwa Creative Problem Solving (CPS) merupakan variasi dari pembelajaran dengan pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Adapun Langkah-langkah Dalam Creative Problem Solving (Baharuddin & Esa, 2017) adalah

- a. Klasifikasi masalah meliputi pemberian penjelasan kepada siswa tentang masalah yang diajukan agar siswa dapat memahami tentang penyelesaian seperti apa yang diharapkan.
- b. Pengungkapan pendapat. Pada tahap ini siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapat tentang berbagai macam strategi penyelesaian masalah.
- c. Evaluasi dan pemilihan. Pada tahap evaluasi dan pemilihan, setiap kelompok mendiskusikan pendapat-pendapat atau strategi-strategi mana yang cocok untuk menyelesaikan masalah.
- d. Implementasi. Pada tahap ini siswa menentukan strategi mana yang dapat diambil untuk menyelesaikan masalah. Kemudian menerapkannya sampai menemukan penyelesaian dari masalah tersebut.

Sasaran CPS sebagai berikut (Wijaya, 2018):

- a. Siswa akan mampu menyatakan urutan langkah-langkah pemecahan masalah dalam CPS.
- b. Siswa mampu menemukan kemungkinan-kemungkinan strategi pemecahan masalah.
- c. Siswa mampu mengevaluasi dan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan tersebut kaitannya dengan kriteria-kriteria yang ada.
- d. Siswa mampu memilih suatu pilihan solusi yang optimal.
- e. Siswa mampu mengembangkan suatu rencana dalam mengimplementasikan strategi pemecahan masalah.
- f. Siswa mampu mengartikulasikan bagaimana CPS dapat digunakan dalam berbagai bidang/situasi.

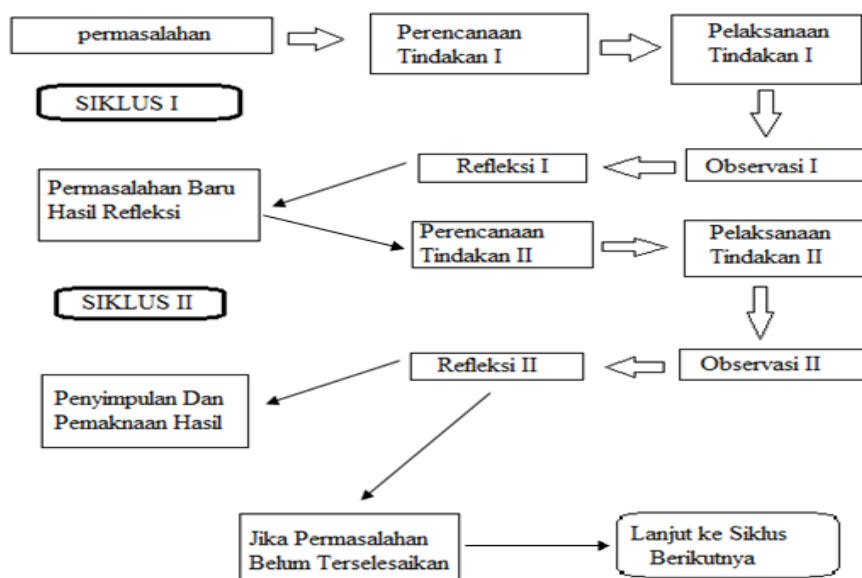
Disamping guru mampu menerapkan model pembelajaran yang efektif guru juga harus mampu mengembangkan keterampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakan (Arsyad, 2013). Pada penelitian ini digunakan media animasi karena media animasi merupakan gerakan objek maupun teks yang diatur sedemikian rupa sehingga kelihatan menarik dan lebih hidup. Salah satu keunggulan animasi adalah kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian. Dapat disimpulkan bahwa animasi merupakan objek diam yang diproyeksikan menjadi bergerak sehingga kelihatan hidup. Dengan demikian pembelajaran berjalan dengan menarik dan tidak membosankan.

Pendapat Susilana dan Capi (2017) Animasi merupakan salah satu media pembelajaran yang berbasis Komputer yang bertujuan untuk memaksimalkan efek visual dan memberikan interaksi berkelanjutan sehingga pemahaman bahan ajar meningkat. Animasi yang digunakan baik pada penjelasan konsep maupun contoh-contoh lain.

## 2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu sebuah pencerminan terhadap kegiatan berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dikatakan penelitian berulang atau eksperimen berkelanjutan, apabila guru tidak puas dengan hasil pembelajaran siswa maka penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas dilakukan lebih dari satu siklus apabila pada siklus II tidak terjadi peningkatan terhadap hasil belajar siswa maka akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tindakan tersebut dilakukan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Seperti yang dinyatakan oleh Arikunto (2015, 2016) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. Asrori (2017) mengatakan siklus dalam penelitian tindakan kelas diawali dengan (1) perencanaan, (2) pelaksanaan (3) pengamatan, dan (4) refleksi.



### **Gambar 1** Diagram Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Keterangan desain

1. Penelitian ini akan berhenti jika nilai siswa sudah 70% mencapai KKM (70)
2. Jika siklus II belum mencapai ketuntasan maka model pembelajaran ini akan dilanjutkan ke siklus berikutnya.

### **3. Hasil dan Pembahasan Penelitian**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Hasil penelitian berupa proses pembelajaran dengan menggunakan model *Creative Problem Solving*. Dimana pelaksanaan penelitian ini di kelas X IPA semester I SMA Al Washliyah 3 Medan tahun ajaran 2021/2022 pada materi gerak lurus yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus memerlukan waktu 2 minggu. Dimana 2 minggu setara 5 jam pelajaran. Setiap akhir siklus, peneliti memberikan tes.

Adapun tindakan-tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah :

1. Mengajak siswa untuk memahami konsep gerak lurus.
2. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan pertanyaan.
3. Mengajak siswa agar selama proses pembelajaran selalu aktif dalam memahami konsep yang diterimanya.
4. Dalam penyajian pembelajaran guru harus sabar, komunikatif memberi perhatian kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.
5. Memberikan pujian terhadap siswa yang memberikan respon langsung dalam belajar, sehingga dapat menambah semangat siswa agar lebih tekun dalam belajar.

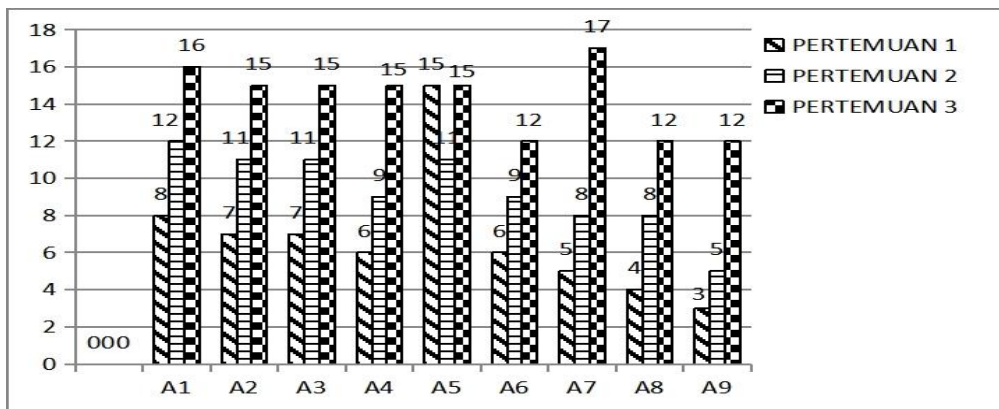
#### **3.1.1 Hasil Penelitian Siklus I**

Setelah selesai pembelajaran siklus I, guru/peneliti memberikan soal tes berupa materi tentang gerak lurus sebanyak 20 soal. Tes yang diberikan sesudah selesai pelaksanaan siklus I, bertujuan untuk mengetahui penguasaan siswa pada materi gerak lurus yang disampaikan dengan menggunakan model *Creative Problem Solving*

**Tabel 1.** Persentase Aktivitas Belajar Fisika Siswa Pada Siklus I

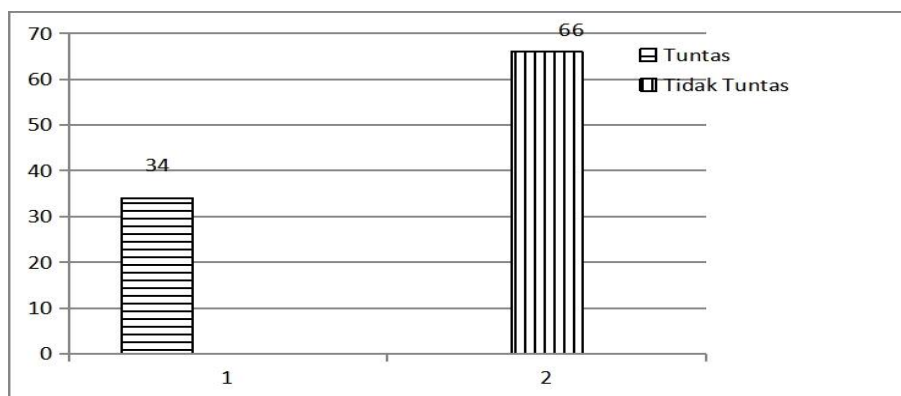
Persentase Aktivitas Belajar Fisika Siswa			
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Rata-rata	22,5 %	31,3 %	42 %

Persentase rata-rata aktivitas siswa pada siklus I yang dilakukan sebanyak tiga pertemuan diperoleh hasil pada pertemuan I sebesar 22,5%, pada pertemuan II sebesar 31,3%, dan pada pertemuan III sebesar 42%, sehingga dapat disimpulkan jika aktivitas siswa mengalami peningkatan pada tiap pertemuan.



**Gambar 2.** Diagram Batang Aktivitas Belajar Fisika Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan grafik tersebut dapat dilihat bahwa dari 9 jenis aktivitas belajar fisika siswa pada tiap aktivitas mengalami peningkatan disetiap pertemuannya. Dimana observasi aktivitas siswa dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil observasi aktivitas belajar fisika siswa yang dilakukan sebanyak tiga pertemuan pada siklus I, diperoleh persentase rata-rata aktivitas belajar fisika siswa sebesar 34% .



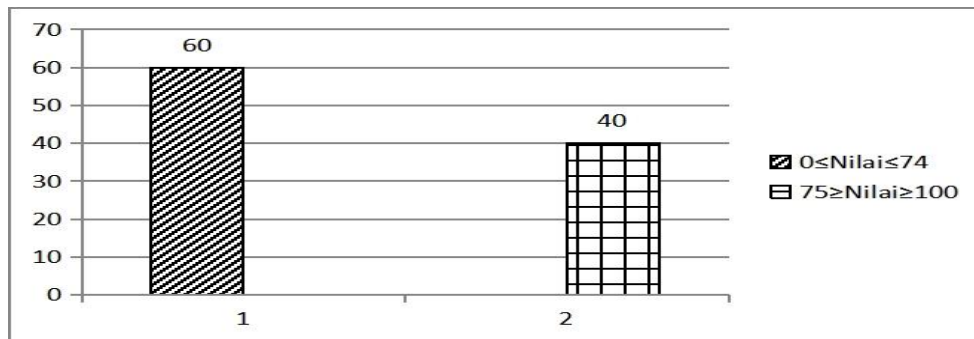
**Gambar 3** Diagram Batang Persentase Klasikal Aktivitas Belajar Fisika Siswa Pada Siklus I.

Berdasarkan diagram tersebut diperoleh persentase klasikal aktivitas belajar fisika siswa pada siklus I sebesar 34% siswa yang tuntas dan 66% siswa yang belum tuntas. Ketuntasan belajar fisika siswa siklus I dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar fisika siswa adalah 40 % dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 12 siswa, hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambaran diagram batang dibawah ini.

**Tabel 2** Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Fisika Siswa Siklus I

NILAI	KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
$0 \leq \text{Nilai} \leq 74$	Tidak Tuntas	18	60 %
$75 \geq \text{Nilai} \geq 100$	Tuntas	12	40 %

Ketuntasan klasikal hasil belajar fisika siswa pada siklus I sebesar 40% dengan jumlah siswa yang tuntas dalam mengikuti pelajaran sebanyak 12 siswa dengan nilai rata-rata 71.



**Gambar 4** Diagram Batang Persentase Hasil Belajar Fisika Siswa yang Tuntas Pada Siklus I.

Dari 30 siswa yang mengikuti tes terdapat 12 (40%) siswa yang mencapai syarat ketuntasan belajar yaitu mencapai nilai lebih lebih besar atau sama dengan 75 sedangkan 18 (60%) siswa tidak mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan data penelitian hasil belajar fisika siswa siklus I menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa tentang materi gerak lurus terletak pada kategori belum mencapai ketuntasan belajar yaitu 40 %.

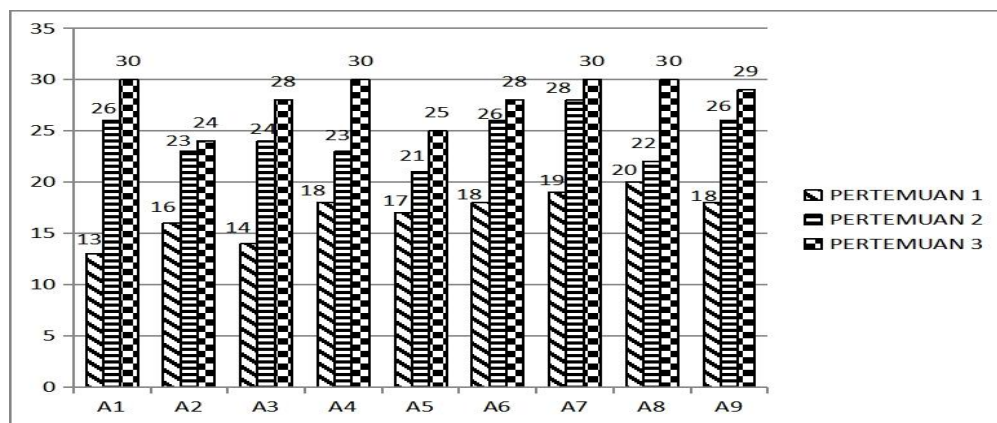
### 3.1.2 Hasil Penelitian Siklus II

Dari penelitian yang telah dilakukan melalui lembar aktivitas siswa pada lampiran oleh peneliti dan guru mata pelajaran fisika dikelas tersebut di peroleh persentase skor aktivitas klasikal yang mencakup sembilan jenis aktivitas belajar fisika siswa. Berikut disajikan tabel dan gambar diagram batang untuk aktivitas belajar fisika pada pertemuan pertama dan kedua.

**Tabel 3. Persentase Aktivitas Belajar Fisika Siswa Pada Siklus II**

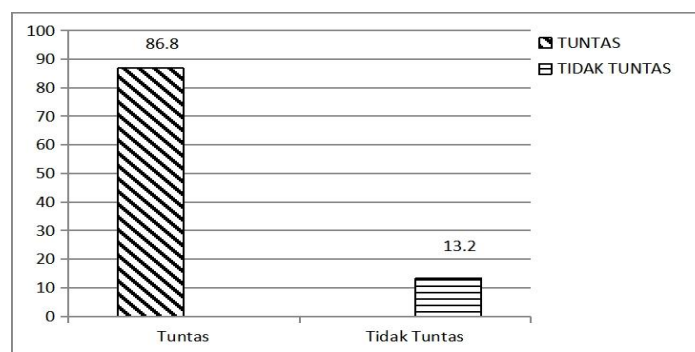
Persentase Aktivitas Belajar Fisika Siswa			
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III
Rata-rata	57 %	81 %	94 %

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan untuk aktivitas belajar fisika siswa pada siklus II yang dilakukan sebanyak 3 pertemuan dengan 9 jenis aktivitas diperoleh hasil persentase rata-rata aktivitas belajar siswa pada tiap pertemuan sebesar 57% pada pertemuan 1, 81% pada pertemuan 2 dan 94% pada pertemuan 3.



**Gambar 5** Diagram Batang Aktivitas Belajar Fisika Siswa Pada Siklus II.

Dan berdasarkan pengamatan dan observasi terkait selama proses pembelajaran berlangsung secara klasikal persentase sembilan jenis aktivitas belajar fisika siswa pada tiap pertemuannya mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 86,8%



**Gambar 6** Diagram Batang Persentase Klasikal Aktivitas Belajar Fisika Siswa Pada Siklus II.

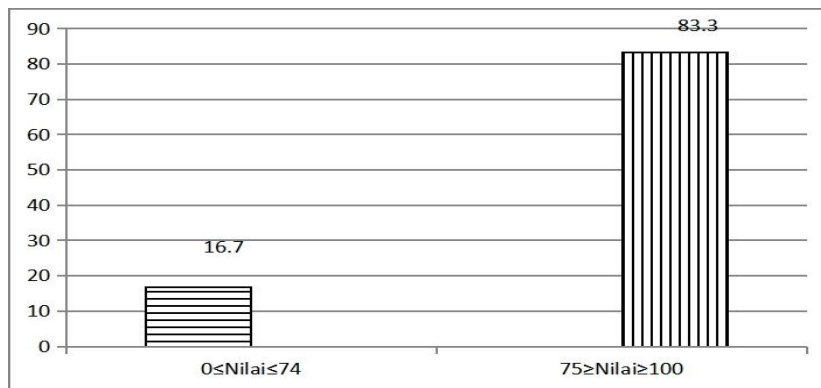


Ketuntasan belajar fisika siswa siklus II dapat diketahui bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar fisika siswa adalah 83,3 % dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai  $\geq 75$  sebanyak 24 siswa, hal tersebut dapat dilihat pada tabel dan gambaran diagram batang dibawah ini.

**Tabel4 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Fisika Siswa Siklus II**

NILAI	KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
$0 \leq \text{Nilai} \leq 74$	Tidak Tuntas	6	16,7 %
$75 \geq \text{Nilai} \geq 100$	Tuntas	24	83,3 %

Dari 30 siswa yang mengikuti tes terdapat 24 (83,3%) siswa yang mencapai syarat ketuntasan belajar yaitu mencapai nilai lebih lebih besar atau sama dengan 75 sedangkan 6 (16,7%) siswa tidak mencapai ketuntasan belajar.



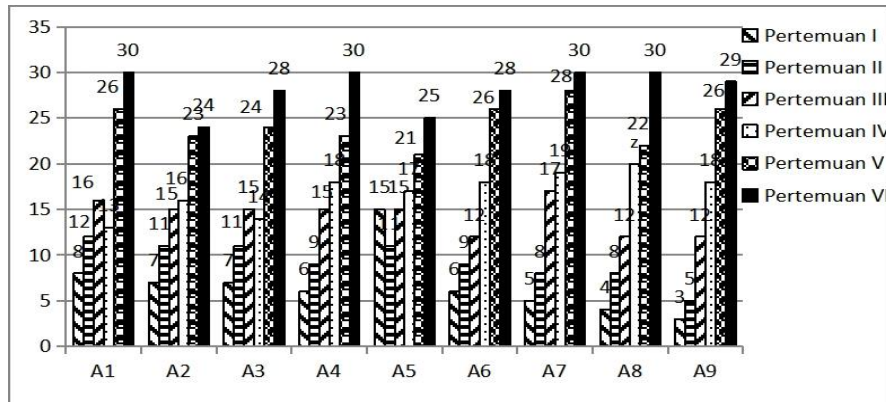
**Gambar 7** Diagram Batang Persentase Hasil Belajar Fisika Siswa yang Tuntas Pada Siklus II.

Berdasarkan data penelitian hasil belajar fisika siswa siklus II menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa tentang materi gerak lurus terletak pada kategori sudah mencapai ketuntasan belajar yaitu 83,3 %.

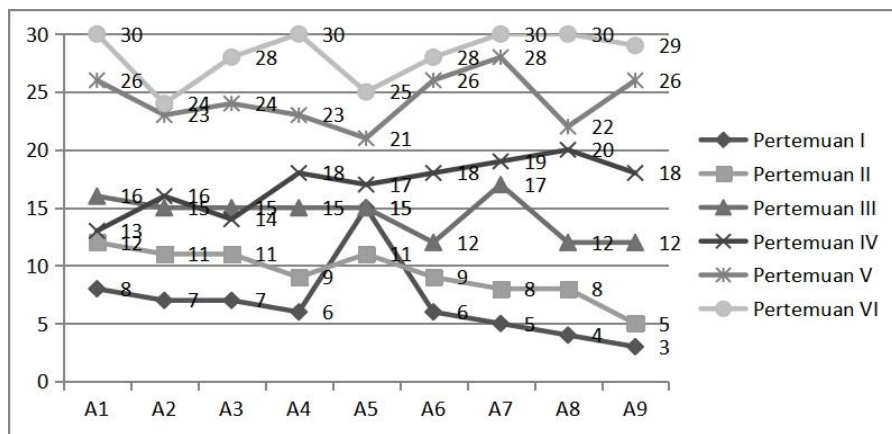
### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, setelah diberikan tindakan pada siklus I sampai siklus II dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* terjadi peningkatan aktivitas siswa setiap siklusnya. Dari data tabel 1 (siklus I :34%) dan tabel 3 (siklus II : 86,8%) diperoleh peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan II sebesar 53 %. Dan jika dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa, pada pembahasan sebelumnya terjadi peningkatan secara klasikal untuk aktivitas siswa

selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* yang mencakup dalam sembilan jenis aktivitas siswa dari pertemuan I,II,III,IV,V, dan VI. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diagram batang pada gambar 8 dan diagram garis pada Gambar 9.

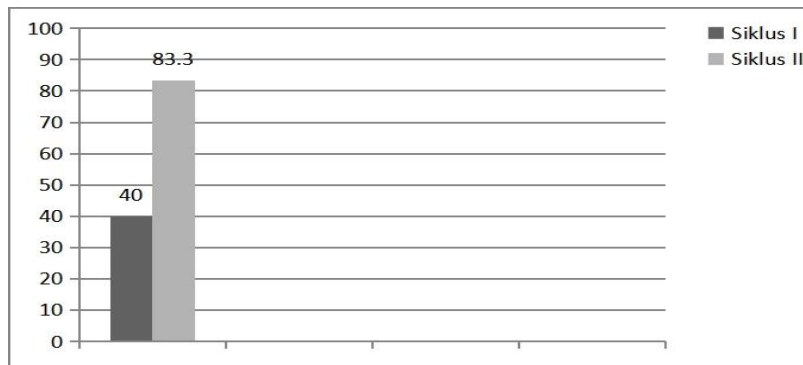


**Gambar 8** Diagram Batang Untuk Peningkatan Aktivitas Belajar Fisika Siswa.



**Gambar. 9** Diagram Garis Untuk Peningkatan Aktivitas Belajar Fisika Siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, setelah diberikan tindakan pada siklus I dan II dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* dapat dilihat peningkatan hasil belajar fisika siswa dari 40 % (dari tabel I) pada siklus I menjadi 83,3 % (dari tabel II) pada siklus II. Hal ini bisa dilihat melalui gambar diagram batang pada gambar 10



**Gambar 10.** Diagram Batang Untuk Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa Dari Siklus I Sampai Siklus II.

Berdasarkan penelitian siklus I diperoleh kesimpulan sementara bahwa dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* yang dilakukan peneliti belum dapat meningkatkan hasil belajar dengan lebih baik, hal ini mungkin belum terbiasa siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *Creative Problem Solving*. Selain itu persentase aktivitas belajar fisika siswa hanya mencapai 34 % (dari tabel 1), dan persentase ketuntasan hasil belajar fisika siswa mencapai 40 % (dari tabel 2) sehingga harus dilakukan perbaikan-perbaikan dan pengembangan pembelajaran yang lebih jelas pada siklus II.

Pada tindakan siklus II, merupakan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I. Pada siklus II ini, peneliti memberikan lebih banyak lagi contoh-contoh dan latihan-latihan agar siswa mampu memahami dan menguasai konsep fisika pada materi gerak lurus. Dan berdasarkan pengamatan pada siklus II diperoleh peningkatan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa lebih dari 85% dari 30 siswa sudah mengalami peningkatan aktivitas belajar. Dan dari 30 siswa, 26 orang siswa sudah berhasil menyelesaikan soal tentang gerak lurus, dan hanya 6 orang siswa saja yang belum berhasil dalam menyelesaikan soal tentang Gerak lurus tersebut. Artinya, ketuntasan hasil belajar fisika siswa meningkat 43,3 % dengan persentase ketuntasan hasil belajar fisika siswa pada siklus II sebesar 83,3 %. Hal ini dikarenakan *Creative Problem Solving* sebagai model pembelajaran dapat membuat siswa memahami konsep pada materi Gerak lurus. Hal ini sesuai dengan penelitian Elsabrina dkk (2022) yang menunjukkan bahwa CPS mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. Selain itu, penggunaan media dan aplikasi pembelajaran, mampu mengoptimalkan pembelajaran dikelas (Hamzah dkk, 2022).

Dengan model pembelajaran CPS berbasis animasi, materi yang awalnya abstrak menurut siswa menjadi lebih konkrit dan nyata sehingga siswa lebih memahami dan lebih tertarik pada materi yang disampaikan. Sehingga meningkatkan minat belajar dan meningkatkan rasa ingin

tahu siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Minja (2022) dan Siska (2022) bahwa motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran dan motivasi diri siswa untuk belajar. Berdasarkan dari hasil penelitian, terbukti bahwa penggunaan model *Creative Problem Solving* berbasis media animasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Fisika siswa kelas X IPA SMA Al Washliyah 3 Medan T.P 2021/2022.

#### **4. Kesimpulan**

Dengan menerapkan model *creative problem solving* berbasis media animasi pada pembelajaran Fisika di SMA Al Washliyah 3 Medan kelas X IPA T.P 2021/2022 dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari keberhasilan 34% pada siklus I menjadi 86,8% pada siklus II, sehingga dapat dikatakan untuk aktivitas belajar fisika siswa meningkat 52,8%. Hasil belajar fisika siswa meningkat dari 40 % pada siklus I menjadi 83,3 % pada siklus II, dengan katalain hasil belajar siswa meningkat 43,3%.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto S, Supardi, & Suhardjono. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revisi). Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2013). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Asrori, M. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima
- Baharuddin, & Esa, N, W. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Creative Problem Solving*. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 2, 502-514.
- Hamzah, F., Mujib, A., & Firmansyah, F. (2022). Efektivitas Pembelajaran Blended Learning Menggunakan Schoology Pada Pelajaran Matematika. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 10(1), 95-104.

- Minja, H. S., & Mujib, A. Analisis Self Efficacy Matematis Siswa Ditinjau Berdasarkan Gender di SMP Negeri 3 Kutalimbaru Satu Atap. *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(2), 55-59.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Siska, A., Mujib, A., & Putri, D. A. P. (2022). Pengaruh Motivasi Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring Sekolah Batam (Studi Pada Sdn 005 Sekupang Batam). *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 6(1), 93-106.
- Wijaya, W. M. N. (2018). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Model Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas VIII SMP/MTs* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).